



Kesadaran Multikultural Dalam Pendidikan Dibangun Melalui Guru Inspiratif

Teguh Triwiyanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id

1. Pendahuluan

Socrates guru dari Plato. Aristoteles murid Plato. Plato yang menuliskan hasil pemikiran Socrates. Tidak ada karya tulis yang dihasilkan Socrates, filsuf pertama sekaligus Bapak Filosofi. Socrates menimbang, mengasah, dan menggosok Plato menjadi cemerlang. Universitas pertama di dunia pendirinya Plato, wujud bakti kepada guru. Pesan Socrates, bahwa satu-satunya kebaikan itu pengetahuan dan satu-satunya kejahatan itu kebodohan. Soekarno, Semaoen, dan Kartosoewirjo murid Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, raja Jawa tanpa mahkota. Inspirasi kebangsaan ikut menentukan dan menginternalisasi dari pemimpin Sarekat Islam ini, murid-muridnya menemukan jalannya masing-masing. Mereka merupakan contoh kepemilikan kesadaran multikultural. Simpang jalan politik memisahkan mereka. Murid-murid HOS Tjokroaminotom menampilkan diri, seperti yang dikatakan Andreas Musolff (2021) menjadi pribadi dengan kemampuan melakukan interpretasi metafora bangsa yang kompleks, terorganisir secara hierarkis, historis, dan kognitif.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Ciri Guru Inspiratif

Guru dengan kemampuan menginspirasi adalah tipe guru yang lama dikenang murid. Menginspirasi murid jadi bagian integral tugas guru, untuk memastikan kesuksesan murid, dan mendorong potensi murid terus tumbuh kembang secara mandiri. Guru inspiratif memiliki empati, sikap mental positif, keterampilan verbal yang baik, menunjukkan rasa menghargai, dan menganggap bahwa murid adalah individu, Guru percaya bahwa mengajar adalah profesi mulia, dan semua itu dibungkus dengan pikiran yang terus tumbuh. Untuk menjadi empati, diperlukan kemampuan untuk mendengarkan yang baik dan bersifat terbuka. Empati melangkah lebih masuk lagi, dari pada sekedar simpati. Keduanya mirip, tetapi berbeda. Ada perbedaan jarak dan kemelekatan diantara keduanya.

Simpati dilakukan dengan melihat seseorang yang dalam dari lubang pintu gua, tetapi berjarak dan berbicara dengan mereka di dalam. Orang yang bersimpati mungkin mencoba untuk sekadar memberi hikmah pada situasi orang lain alih-alih mengakui rasa sakit orang tersebut. Sebaliknya, empati proses melangkah ke posisi orang di dalam gua, bertujuan untuk memahami perasaan dan perspektif mereka, dan menggunakan pemahaman itu untuk memandu tindakannya. Gangguan ambang kepribadian (*borderline personality disorder*) yang jahat, autisme, narsisme, dan psikosis, semua sindrom itu memiliki satu kesamaan—kurangnya empati. Empati bukanlah fenomena mistis, tetapi kemampuan alami bawaan manusia yang dapat diperkuat dan ditumbuhkan lebih tinggi dan kuat lagi.

Ciri inspiratif lainnya yaitu sikap mental positif, yang mendorong dan memberikan kemampuan baik dan kuat. Pada guru memiliki ciri ini sangat membantu murid untuk selalu dalam zona positif. Sikap negatif akan merampok dari semua yang membuat hidup layak untuk dijalani. Bukit Napoleon & W. Clement Stone (2007) menganggap pikiran sebagai jimat rahasia yang tak terlihat. Di satu sisi terpampang huruf PMA (Positive Mental Attitude) dan di sisi lain huruf NMA (Negative Mental Attitude). Sikap positif secara alami akan menarik yang baik dan yang indah. Selanjutnya, berupa keterampilan verbal yang baik dibutuhkan oleh guru saat berinteraksi dengan murid. Keterampilan verbal berupa kemampuan untuk mengubah dengan huruf, menggabungkannya menjadi kata dan kalimat. Kekuatan kata-kata memberi guru kekuatan untuk membujuk, menginspirasi, memikat, dan memengaruhi otak muridnya dengan segala cara.

Menunjukkan rasa menghargai, ciri guru inspiratif berikutnya. Menghargai, kata lain dari hormat. Menganggap bahwa murid adalah individu, dengan memberikan rasa menghargai meningkatkan hubungan dengan murid. Dampaknya memberikan dukungan penting untuk murid dalam pembelajaran dan berkembang secara sosial. Sisi lainnya, ciri yang menonjol pada guru inspiratif yaitu percaya bahwa mengajar adalah profesi mulia. Guru harus percaya bahwa harga pengorbanannya adalah dalam jumlah kehidupan murid yang sudah di ubah, bahkan ketika tampaknya tidak ada yang diubah. Ketika tidak ada orang yang mengucapkan terima kasih atau bahkan ketika orang memperlakukan dengan kita dengan buruk. Guru harus tetap yakin apa yang dilakukan mulia.

2.2. Kesadaran Multikultural Dalam Pendidikan

Masyarakat kita yang beragam dan multikultural, sangatlah penting bagi guru untuk memasukkan pengajaran responsif budaya di kelas pembelajaran. Peningkatan keberagaman tidak hanya berkaitan dengan ras dan etnis; ini dapat mencakup murid yang berbeda agama, status ekonomi, orientasi seksual, identitas gender, dan latar belakang bahasa. Menumbuhkan kesadaran seputar pendidikan multikultural dan mengambil pendekatan pengajaran yang responsif secara budaya akan bermanfaat bagi semua murid. Menciptakan kesadaran dan inklusi multikultural yang lebih besar tidak hanya membantu keberhasilan murid dengan latar belakang dan kebutuhan berbeda, namun juga mendorong penerimaan dan membantu mempersiapkan murid untuk berkembang di dunia yang sangat beragam.

Kesadaran budaya sangat penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang adil bagi semua murid. Ruang kelas yang menghargai kesetaraan tidak sama dengan ruang kelas yang memiliki keadilan untuk kesetaraan. Meskipun istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, keduanya mewakili dua pendekatan pengajaran dengan tujuan dan hasil yang sangat berbeda. Kesetaraan adalah gagasan bahwa semua murid harus diberikan perlakuan yang sama: Jika satu murid menerima buku untuk dibawa pulang, semua murid harus menerima buku untuk dibawa pulang. Keadilan adalah gagasan bahwa sumber daya harus diberikan kepada murid berdasarkan kebutuhan mereka untuk memastikan semua memiliki peluang untuk sukses.

3. Simpulan

Untuk menjadi guru inspiratif, semua ciri tersebut di atas, perlu dibungkus dengan pikiran yang terus tumbuh. Melalui banyak waktu dan usaha, kecerdasan dan pengetahuan guru terus terasah untuk tumbuh. Guru perlu sadar bahwa usaha memengaruhi hasil, sehingga

guru perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk berlatih atau belajar. Masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural, sangatlah penting bagi guru untuk memasukkan pengajaran responsif budaya di kelas pembelajaran. Kesadaran multikultural dalam pendidikan dibangun melalui guru inspiratif.